

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian Analisis Pola Komunikasi Pada Program *Breeding Loan* (Studi Kasus Ragunan Dan Batu *Secret Zoo*) terdapat kesimpulan:

- a. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa program *breeding loan* merupakan sebuah kolaborasi multi-stakeholder yang kompleks. Para pemangku kepentingan yang terlibat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama dengan peran yang berbeda namun saling menopang. Pertama, lembaga konservasi pelaksana, yaitu Taman Margasatwa Ragunan sebagai pihak pengirim dan Batu Secret Zoo sebagai pihak penerima, yang berperan sebagai stakeholder inti pelaksana program. Kedua, Pemerintah sebagai regulator, yang terdiri dari KLHK, BKSDA, dan Dinas Peternakan, yang perannya adalah memberikan legitimasi hukum, melakukan pengawasan, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi konservasi nasional. Ketiga, jejaring profesional dan tenaga ahli, yang mencakup Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) sebagai fasilitator komunikasi awal, serta dokter hewan dan perawat satwa sebagai eksekutor teknis yang menjamin kesejahteraan dan kesiapan satwa dilapangan.
- b. Pada pelaksanaan program *breeding loan* tidak ada satu pola komunikasi tunggal yang mendominasi. Sebaliknya, pola komunikasi yang terbentuk adalah sebuah struktur berlapis yang secara sinergis menggabungkan beberapa pola berbeda, yaitu: (1) Pola Rantai (*Chain*), Pola ini dominan dalam alur formal-hierarkis, seperti proses perizinan dengan pemerintah dan pelaporan internal berjenjang dari staf ke pimpinan. Fungsinya adalah untuk menjaga akuntabilitas dan kepatuhan pada prosedur. (2) Pola Bintang (*All-Channel*), Pola ini menjadi andalan dalam jaringan informal, terutama melalui grup WhatsApp yang melibatkan banyak pihak. Fungsinya adalah untuk

koordinasi yang cepat, kolaborasi teknis, dan pemecahan masalah mendesak. (3) Pola Roda (*Wheel*), Pola ini teridentifikasi dalam koordinasi tim internal di Ragunan, di mana seorang perwakilan kerjasama dari ragunan berperan sebagai pusat atau *hub*. Mereka menerima informasi dari berbagai anggota tim di seperti, dokter hewan, serta kurator. kemudian mendistribusikan instruksi atau informasi yang terintegrasi. Fungsinya adalah untuk sentralisasi kontrol dan efisiensi pembagian tugas.

- c. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada fungsi dari setiap pola komunikasi yang diterapkan oleh para stakeholder. (1) Pola Bintang (*All-Channel*) menjadi faktor pendukung utama dalam hal efisiensi dan kecepatan koordinasi. Pola ini, yang terwujud melalui grup WhatsApp dan diskusi langsung, memungkinkan penyelesaian masalah teknis yang mendesak dan memfasilitasi kolaborasi multi-pihak secara efektif. Namun, pola ini juga berpotensi menjadi faktor penghambat karena sifat informalnya dapat menyebabkan lemahnya dokumentasi formal, yang berisiko terhadap akuntabilitas jangka panjang. (2) Pola Rantai (*Chain*) berfungsi sebagai faktor pendukung yang krusial untuk menjamin legalitas dan akuntabilitas. Alur komunikasi yang hierarkis dan prosedural dengan pemerintah (BKSDA dan KLHK) serta pelaporan internal berjenjang memastikan bahwa program berjalan sesuai regulasi dan setiap tahapan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, pola ini menjadi faktor penghambat yang paling signifikan karena sifatnya yang kaku dan birokratis, yang menyebabkan kelambatan proses perizinan dan menjadi kendala utama dalam jadwal program. (3) Pola Roda (*Wheel*), yang teridentifikasi dalam koordinasi tim internal di masing-masing lembaga, menjadi faktor pendukung untuk sentralisasi kontrol dan efisiensi pembagian tugas oleh seorang perwakilan atau koordinator. Akan tetapi, pola ini berpotensi menjadi faktor penghambat karena menciptakan ketergantungan yang tinggi pada aktor sentral dan dapat mengurangi inisiatif komunikasi horizontal antar anggota tim di tingkat bawah.

5.2 Saran

Hasil observasi di lapangan pada penelitian ini menghasilkan beberapa saran implementatif yang dapat menjadi acuan perbaikan untuk program *Breeding Loan* sehingga mampu meminimalisir kendala yang terjadi selama berlangsungnya program *Breeding Loan*.

5.2.1 Saran Akademis

a. Penelitian Lanjutan

Peneliti menyarankan dilakukannya penelitian yang lebih mendalam untuk mengukur keberhasilan dari program *Breeding Loan* dan pengaruhnya terhadap citra lembaga konservasi sebagai tempat pelestarian satwa.

b. Memperluas Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan stakeholder yang lebih luas seperti lembaga konservasi yang berada di luar negeri sehingga dapat temuan dengan strategi dan budaya organisasi yang bervariasi.

c. Metode dan Pendekatan Baru

Hubungan antara keberhasilan program *Breeding Loan* dan citra lembaga konservasi dapat dilihat dengan menggunakan metode *Social Network Analysis* sehingga hubungan antar-stakeholder dapat dipetakan dengan lebih mendalam.

5.2.2 Saran Praktis

a. Pembentukan Tim Khusus Perizinan

Mengingat proses perizinan dengan pemerintah diakui sebagai hambatan utama yang memakan waktu, disarankan untuk membentuk tim kecil atau menunjuk satu PIC khusus dari masing-masing lembaga yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan dokumen perizinan. Tim ini bertugas memastikan kelengkapan dokumen, melakukan komunikasi proaktif dengan BKSDA dan KLHK, serta memberikan pembaruan rutin kepada tim besar, sehingga proses dapat berjalan lebih

terkelola.

b. Peningkatan Manajemen Pengetahuan dan Regenerasi

Keberhasilan program sangat bergantung pada pengalaman para aktor kunci. Disarankan agar setelah program selesai, diadakan sesi "evaluasi pembelajaran" (*lessons learned*) bersama. Hasil dari diskusi mencakup tantangan yang dihadapi, solusi yang ditemukan, dan praktik komunikasi terbaik, sebaiknya didokumentasikan. Dokumen ini akan menjadi aset pengetahuan yang sangat berharga untuk program-program *breeding loan* di masa depan.

c. Pelibatan Staf Junior dalam Proses Komunikasi

Untuk mengurangi ketergantungan pada beberapa individu sentral dan untuk tujuan regenerasi, disarankan agar para manajer dan staf senior secara aktif melibatkan staf junior dalam proses komunikasi dan koordinasi. Dengan cara ini, pengetahuan mengenai prosedur, jejaring, dan cara penyelesaian masalah dapat ditransfer secara efektif, sehingga meningkatkan kapasitas kelembagaan secara keseluruhan.